

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Peternak dalam Menjual Sapi Bali Betina Produktif di Kabupaten Kupang

“(Factors Influencing Decision of Breeder In Selling The productive Bali Cow in Kupang District)”

Ferdi Loes Resensi Lau, Maria Krova, Solvi Mariana Makandolu, Johaness Sogen

Fakultas Peternakan, Universitas Nusa Cendana,
Jln Adisucipto Penfui, Kupang
Email:lauedy611@gmail.com,
mariakrova@yahoo.com,
solvimakandolu@gmail.com
johanessogen@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Suatu penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan peternak menjual sapi bali betina produktif. Penelitian telah dilaksanakan di Kabupaten Kupang pada bulan Februari tahun 2019. Penelitian dilakukan dengan metode survei. Penentuan kecamatan dan desa contoh dilakukan secara purposif berdasarkan pertimbangan populasi ternak sapi tertinggi dan terendah. Selanjutnya ditentukan peternak contoh diambil sebanyak 200 orang secara acak non proporsional. Model analisis data yang digunakan adalah regresi logistik biner. Data diolah menggunakan *Microsoft exell 2007* dan *SPSS versi 16*. Hasil analisis menunjukkan bahwa peternak yang memutuskan untuk menjual sapi bali betina produktif bahwa sebanyak 141 (70,5%) orang menganbil keputusan untuk menjual sapi betina produktif sedangkan 59 (29,5%) orang memutuskan untuk tidak menjual sapi betina produktif miliknya. Terdapat satu faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan peternak menjual sapi bali betina produktif yaitu jumlah populasi ternak sapi jantan ($P < 0,10$), sementara kebutuhan keluarga, harga ternak sapi betina produktif, dan jumlah sapi betina produktif tidak berpengaruh nyata ($P > 0,10$).

Kata kunci: pengambilan keputusan, faktor, sapi bali betina, produktif.

ABSTRACT

The research was carried out in Kupang District to determine the factors incluenching the farmer decision-making to sell a productive Bali cow. The research was conducted using survey method, located in Kupang Regency. Sub-district, village, and farmer samples were randomly non proportionally chosen as many as 200 people. The data analysis Model used is binary logistic regression. The Data were processed using *Microsoft Excll 2007* and *SPSS version 16*. The results of the analysis showed that farmers who decided to sell a productive Bali cow were 141 farmers (70.5%), farmers who decided not to sell were 59 farmers (29.5%). Effect of opulation size is highly significant ($P < 0.01$) on farmers' decision to sell thier productive Bali cow ($P < 0.10$), effect of family needs, the price of a prolific cow's, and the number of productive cow are not significant ($P > 0.10$).

Key words: Decision making, factors, Bali cow, productive.

PENDAHULUAN

Kabupaten Kupang memiliki potensi padang penggembalaan sebesar 832.228 hektar, cukup luas dan cocok untuk pengembangbiakan ternak sapi potong (BPS Kabupaten Kupang, 2017). Masih menurut sumber yang sama populasi ternak sapi di wilayah ini sebanyak 221.380 ekor. Walaupun demikian populasi yang dimiliki belum mampu memenuhi permintaan daging sapi baik untuk kebutuhan nasional. Disinyalir terdapat pengurusan populasi ternak sapi yang cukup tinggi baik untuk pasar lokal maupun antar pulau. Menurut Krova *et al*, (2018) ternak sapi jantan

dewasa pada tingkat peternak memiliki saluran yang hanya ditujukan untuk pasar antar pulau sedangkan untuk kebutuhan lokal, didapatkan dari sumber lainnya dan salah satu sumbernya adalah ternak sapi betina produktif.

Salah satu pelaku atau aktor penentu dalam pemasaran ternak sapi adalah peternak sebagai produsen atau pemilik ternak. Peternak memiliki kebebasan dalam menentukan keputusan untuk menjual atau mempertahankan ternak sapi yang dimilikinya. Keputusan menjual ternak sapi betina produktif ditingkat peternak ditentukan oleh

berbagai faktor yang melingkupinya. Menurut Krova *et al*, (2018) pemotongan betina produktif merupakan akibat dari penawaran betina produktif oleh peternak produsen. Artinya jika peternak tidak menawarkan betina produktifnya maka tidak akan pernah terjadi pembelian dan tersedia di RPH dan non RPH. Penawaran betina produktif oleh peternak disebabkan oleh desakan penawaran ternak sapi betina produktif. Desakan penawaran betina produktif merupakan akibat dari 2 hal yaitu pemanfaatan ternak sapi sebagai tabungan dan pemenuhan kebutuhan uang tunai rumah tangga.

Berdasarkan latar belakang di atas faktor-faktor yang diduga mempengaruhi rumah tangga peternak untuk membuat keputusan menjual ternak sapi betina produktif adalah kebutuhan keluarga, harga sapi betina produktif, jumlah populasi sapi jantan, dan jumlah populasi sapi betina produktif.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan peternak dalam menjual sapi bali betina produktif di Kabupaten Kupang.

METODE PENELITIAN

Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap penentuan kecamatan contoh, desa contoh, dan responden. Tahap pertama yaitu penentuan kecamatan contoh dilakukan secara purposif dengan memilih dua kecamatan contoh dari 24 kecamatan di Kabupaten Kupang yaitu Kecamatan Kupang Timur dan Kecamatan Fatule'u Tengah. Pada tahap kedua yaitu penentuan desa contoh yang diambil secara acak purposif dimana setiap kecamatan di ambil 2 desa contoh maka terdapat 4 desa contoh yaitu Desa Oesao, Desa Manusak, Desa Oelbitena, dan Desa Passi. Selanjutnya pada tahap ketiga yaitu penentuan responden dilakukan secara acak proporsional. Sehingga masing-masing desa diambil 50 peternak contoh dengan pertimbangan lama pemeliharaan ternak sapi diatas 5 tahun dan pernah menjual betina produktif dalam 3 tahun terakhir.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder, baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara. Wawancara

$$\text{Logit}(P_i) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Pi: merupakan peluang munculnya kejadian kategori sukses dari peuba ke-i.

β_0 = konstanta

β_1 = koefisien variabel prediktor kebutuhan keluarga

β_2 = koefisien variabel prediktor harga ternak sapi betina produktif

β_3 = koefisien variabel prediktor jumlah populasi ternak sapi jantan

β_4 = koefisien variabel prediktor jumlah populasi ternak sapi betina produktif

Uji Signikan parameter G:

$$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_1 = \text{Sala satu } P \neq 0$$

Kriteria pengambil keputusan :

Jika value > 0.10 = Terima H_0 , Tolak H_1 Yang Artinya Model ini layak digunakan atau variabel nyata terhadap pengambilan keputusan menjual sapi bali betina produktif.

dilakukan secara langsung dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Data sekunder diperoleh melalui catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (dokumen) yang diperoleh dari instansi-instansi terkait dan berbagai sumber kepustakaan yang terkait dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan, metode analisis data yang digunakan yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Data kualitatif disajikan melalui metode deskriptif dengan menggunakan tabulasi untuk mendukung data kuantitatif, sedangkan data kuantitatif diolah menggunakan *Microsoft Excell 2007* dan *SPSS versi 16*. Analisis deskriptif bertujuan untuk memperoleh serta mengungkapkan informasi yang relevan berdasarkan data dan hasil yang disajikan dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana, sehingga dapat mengarah kepada penjelasan dan penafsiran mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada pengambilan keputusan peternak. Formulasi transformasi logit adalah:

Value: < 0.10 = Tolak H_0 , Terima H_1 Yang Artinya Model ini layak tidak digunakan atau variabel tidak nyata terhadap pengambilan keputusan menjual sapi bali betina produktif.

Pengujian terhadap kelayakan model menggunakan statistik G yang merupakan nisbah kemungkinan maksimum untuk mengetahui peran variabel prediktor dalam model secara simultan/bersama-sama. Kaidah keputusan yang

dipakai adalah: Jika $G > \chi^2_p(\alpha)$ atau p value dari

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$: artinya model tidak signifikan (tidak ada pengaruh faktor-faktor yang diidentifikasi (X_i) secara bersama-sama terhadap pengambilan keputusan (Y).

H_1 : minimal ada satu $\beta_i \neq 0, i = 1, 2, \dots, p$: artinya model signifikan (ada pengaruh faktor-faktor yang diidentifikasi (X_i) secara bersama-sama terhadap pengambilan keputusan (Y).

statistik $G < \alpha = 0,10$ maka keputusannya adalah menolak H_0 artinya setidaknya-tidaknya ada satu variabel prediktor yang berpengaruh nyata terhadap variabel respon (Hosmer dan Lemeshow, 1989).

Statistik uji-G didefinisikan sebagai:

$$G = 2 \ln \left[\frac{l_0}{l_p} \right] \dots \dots \dots (1)$$

dimana:

l_0 = likelihood tanpa variabel prediktor

l_p = likelihood dengan variabel prediktor

Kaidah keputusan yang dipakai adalah: Jika *p-value* dari statistik tersebut lebih besar dari taraf nyata ($\alpha=0,1$), maka keputusannya adalah menerima H_0 yang artinya model tersebut cukup layak untuk digunakan. Selanjutnya pengujian terhadap signifikansi masing-masing variabel prediktor secara individu dilakukan dengan uji Wald (W_j) dengan rumus sebagai berikut:

$$W_j = \frac{\hat{\beta}}{\hat{S}_e(\beta_i)} \dots \dots \dots (2)$$

dimana:

$\hat{\beta}$ = Penduga β

$\hat{S}_e$ = Penduga *standard error* dari β

β_i = Koefisien regresi variabel prediktor ke-i ($i=1,2,3,\dots,k$)

Kriteria keputusan yang di ambil dan Hipotesis yang diuji dapat dirumuskan sebagai berikut:

Jika $W_j < 0,1$ = Tolak H_0 , terima H_1 artinya faktor- faktor berpengaruh nyata terhadap keputusan penjualan sapi bali betina produktif.

Jika $W_j > 0,1$ = Terima H_0 , tolak H_1 artinya faktor- faktor tersebut berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan penjualan sapi bali betina produktif

Statistik W_j mengikuti sebaran normal (Z). Kaidah keputusan yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis adalah: jika nilai $W_j > Z_{\alpha/2}$ atau *p-value* dari statistik W_j lebih kecil dari taraf nyata ($\alpha=0,1$), maka keputusannya adalah menolak H_0 . Artinya, variabel prediktor ke-i tersebut berpengaruh secara nyata/signifikan terhadap variabel responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Peternak Berdasarkan Pengambilan Keputusan Menjual Ternak Sapi Bali Betina Produktif

Tabel 1. Pengambilan Keputusan ya dan tidak Peternak untuk Menjual Sapi Bali Betina Produktif

Keputusan	Jumlah responden (orang)	Persentase(%)
Ya	141	70.5
Tidak	59	29.5
Total	200	100

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 141 (70,5%) peternak di Kabupaten Kupang memutuskan “ya” untuk mengambil

keputusan menjual ternak sapi bali betina produktif dan 59 (29,5%) peternak memutuskan “tidak” menjual ternak sapi bali betina produktif. Faktor-

faktor yang diidentifikasi memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan peternak untuk menjual ternak sapi betina produktif adalah kebutuhan keluarga, harga ternak sapi betina produktif, jumlah populasi ternak sapi jantan, dan jumlah populasi ternak sapi bali betina produktif. Variabel respon pengambilan keputusan dalam menjual ternak sapi betina produktif (Y) adalah 0

memutuskan “tidak” menjual ternak sapi betina produktif dan 1 memutuskan “ya”.

Faktor Kebutuhan Keluarga

Kebutuhan keluarga merupakan kebutuhan pokok yang mendasar bagi setiap manusia yang terdiri dari kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Pada zaman yang modern ini kebutuhan manusia semakin beragam.

Tabel 2. Hubungan antara Kebutuhan Keluarga dalam Pengambilan Keputusan untuk Menjual Sapi Bali Betina Produktif.

Kebutuhan keluarga(Rp)	Pengambilan Keputusan					
	Ya		Tidak		Total	
	Jumlah Responden (orang)	(%)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)	Jumlah Responden (orang)	(%)
1	2	3	4	5	6	7
<10	111	55,5	47	23,5	158	79
≥10	30	15,0	12	6,0	42	21
Total	141	70,5 ^{a)}	59	29,5 ^{a)}	200	100

Sumber : Data Primer 2019 (diolah).

Kebutuhan keluarga seperti kebutuhan pangan, sandang, dan papan menjadi faktor utama untuk dipenuhi. Oleh karena itu, diduga bahwa perilaku pengambilan keputusan “ya dan tidak” untuk menjual ternak sapi bali betina produktif berkaitan dengan kebutuhan peternak.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa 79% peternak sapi di Kabupaten Kupang akan mengambil keputusan menjual ternak sapi betina produktif jika kebutuhan keluarga kurang dari Rp10 juta sedangkan 21% akan menjual ternak sapi betina produktif jika kebutuhan diatas Rp10 juta. Dari 70,5% peternak yang menjawab “ya”, 55,5% akan menjual ternak sapi betina produktif jika kebutuhan keluarga kurang dari Rp10 juta dan 15% jika kebutuhan keluarga diatas Rp10 juta. Sementara itu dari 29,5% peternak yang menjawab “tidak”, pada kebutuhan keluarga kurang dari Rp10 juta dan 23,5% peternak mengambil keputusan tidak menjual ternak sapi betina produktif pada kebutuhan keluarga kurang dari Rp10 juta dan 6% jika diatas Rp10 juta memutuskan menjual ternak sapi betina produktif.

Dari gambaran di atas terlihat bahwa peternak sapi di Kabupaten Kupang akan mengambil keputusan menjual ternak sapi bali betina produktif jika kebutuhan keluarga <10 juta yaitu sebanyak 55,5% peternak membuat keputusan ya untuk menjual ternak sapi bali betina produktif dengan alasan adanya desakan kebutuhan keluarga. Sedangkan 23,5% peternak membuat keputusan tidak menjual ternak pada kebutuhan tersebut.

Peternak dalam memenuhi kebutuhan keluarganya dapat dengan menjual ternak sapi

betina produktif tetapi juga dapat dipenuhi dari menjual hasil pertanian dan usaha lainnya yang dimiliki walaupun peternak memiliki ternak sapi betina produktif. Peternak sapi di Kabupaten Kupang mengambil keputusan menjual ternak sapi bali betina produktif menjual ternak sapi betina produktif pada kebutuhan keluarga ≥10 juta dengan alasan untuk biaya membangun rumah dan kebutuhan lainnya. Sementara itu sebanyak 6% peternak tidak menjual pada kebutuhan tersebut dengan alasan peternak melakukan arisan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dalam hal ini kebutuhan biaya pendidikan, biaya belis, dan biaya adat. Dalam kaitan dengan pengambilan keputusan peternak dapat disimpulkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan keluarga tidak semua peternak menjual sapi betina produktif karena peternak memiliki usaha-usaha lainnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Faktor Harga Ternak Sapi Betina

Harga jual ternak sapi betina produktif cenderung relatif rendah dari ternak sapi jantan dengan kisaran harga ternak sapi betina produktif Rp3.000.000-Rp3.500.000, namun sebaliknya ketika kebutuhan sangat mendesak dan harus menjual ternak seperti kebutuhan biaya sekolah, hajatan dan lain-lain atau ternak adanya gangguan kesehatan (patah tulang, tidak produktif), kekurangan pakan pada musim kemarau, karena faktor-faktor tersebut peternak akan mengambil keputusan menjual sapi bali betina produktif walaupun harga ternak relatif menurun maupun harga meningkat.

Tabel 3. Hubungan antara Pengambilan Keputusan dan Harga Ternak Sapi Betina Produktif

Harga ternak sapi	Pengambilan Keputusan					
	Ya		Tidak		Total	
	Jumlah Responden	Persen (%)	Jumlah Responden	Persen(%)	Jumlah Responden	Persen (%)
1	2	3	4	5	6	7
<1-3.5 juta	43	21,5	15	7,5	58	29
≥3.5juta	98	49.0	44	22,0	142	71
Total	141	70,5*)	59	29,5*)	200	100

Sumber : Data Primer 2019 (diolah).

Hasil analisis memperlihatkan bahwa 29% peternak sapi di Kabupaten Kupang akan mengambil keputusan menjual ternak sapi betina produktif menjual ternak sapi betina produktif jika harga ternak sapi betina produktif kurang dari 1-3,5 juta sedangkan 71% akan menjual ternak sapi betina jika harga diatas 3,5 juta. Dari 70,5% peternak yang menjawab “ya”, 21,5% akan menjual ternak sapi betina produktif jika harga ternak sapi betina produktif kurang dari 1-3,5 juta dan 49% jika harga ternak sapi betina produktif diatas 3,5 juta. Sementara itu dari 29,5% peternak yang menjawab “tidak”, 7,5% jika harga ternak sapi betina produktif kurang dari 1-3,5 juta dan 22% jika diatas 3,5 juta.

Dari gambaran diatas peternak sapi di Kabupaten Kupang mengambil keputusan menjual ternak sapi bali betina menjual ternak sapi betina produktif dengan harga 1-3,5 juta yaitu sebanyak 21,5% peternak membuat keputusan ya untuk menjual ternak sapi bali betina produktif dengan alasan ternak mengalami patah tulang atau gangguan kesehatan lainnya. Sedangkan 7,5% peternak membuat keputusan tidak menjual pada harga tersebut dengan alasan untuk meningkatkan populasi ternak atau harga terlalu rendah maka peternak memutuskan tidak untuk menjual. Peternak sapi di Kabupaten Kupang mengambil keputusan menjual ternak sapi bali betina produktif

pada harga $\geq 3,5$ juta sebanyak 49% peternak membuat keputusan ya untuk menjual ternak sapi bali betina produktif dengan alasan meningkatnya harga ternak sapi betina dan adanya kebutuhan sangat mendesak. Sedangkan 22% peternak tidak jual pada harga tersebut dengan alasan karena tidak adanya kebutuhan yang mendesak maka peternak tidak mengambil keputusan untuk menjual pada harga tersebut atau peternak pemula yang baru memelihara ternak sapi produktif. Dalam kaitan dengan pengambilan keputusan “ya dan tidak” dapat disimpulkan peternak memutuskan tidak menjual ternak sapi bali betina produktif karena peternak memelihara ternak sebagai peternak pemula dalam jumlah yang kecil sehingga tidak menjual sapi bali betina produktif.

Faktor Jumlah Populasi Ternak Jantan

Jumlah populasi ternak jantan di duga merupakan suatu faktor yang sangat mempengaruhi pengambilan keputusan ya atau tidak untuk menjual ternak sapi bali betina produktif. Peternak pada umumnya tidak menjual ternak sapi jantan karena dengan alasan ternak sapi jantan sebagai pejantan bakalan dan pejantan produksi. Keberadaan sapi betina produktif yang dimiliki oleh peternak diutamakan untuk dijual ketika ada kebutuhan yang harus dipenuhi.

Tabel 4. Hubungan antara Pengambilan Keputusan dan Jumlah Populasi Ternak Jantan

Jumlah populasi ternak sapi jantan	Pengambilan Keputusan					
	Ya		Tidak		Total	
	Jumlah Responden	Persen (%)	Jumlah Responden	Persen (%)	Jumlah Responden	Persen (%)
1	2	3	4	5	6	7
1-5	137	68,5	54	27,0	191	95,5
≥5	4	2,0	5	2,5	9	4,5
Total	141	70,5*)	59	29,5*)	200	100

Sumber : Data Primer 2019 (diolah).

Hasil analisis memperlihatkan bahwa 95,5% peternak sapi di Kabupaten Kupang akan mengambil keputusan untuk menjual ternak sapi

betina produktif jika jumlah populasi ternak sapi jantan kurang dari 1-5 ekor sedangkan 4,5% akan menjual ternak sapi betina produktif jika jumlah

populasi ternak sapi jantan diatas 5 ekor. Dari 70,5% peternak yang menjawab “ya”, 68,5% akan menjual ternak sapi betinanya jika jumlah populasi sapi jantan kurang dari 1-5 ekor dan 2% jika jumlah populasi ternak sapi jantan diatas 5 ekor. Sementara itu dari 29,5% peternak yang menjawab “tidak”, 22% jika jumlah populasi ternak sapi jantan kurang dari 1-5 ekor dan 2,5% jika diatas 5 ekor.

Dari gambaran diatas terlihat bahwa peternak sapi di Kabupaten Kupang mengambil keputusan untuk menjual ternak sapi bali jantan dengan alasan ternak sapi jantan memiliki harga jual yang lebih tinggi dari pada ternak sapi betina produktif. Hal ini dikarenakan ternak sapi jantan yang dipelihara dikhususkan untuk dijual antar pulau. Akan tetapi ketika peternak ingin memenuhi kebutuhan dasar dan juga kebutuhan mendesak, membangun rumah, serta ketika terjadi cacat atau

tidak produktif lagi maka peternak akan menjual ternak sapi jantannya. Ternak sapi jantan yang dipelihara dikhususkan juga sebagai ternak pejantan produksi dan ternak bakalan dalam usahanya.

Faktor Jumlah Populasi Ternak Sapi Betina Produktif

Jumlah populasi ternak sapi betina produktif yang terbatas dan tingginya permintaan daging sapi di masyarakat menyebabkan terjadi pemotongan sapi betina dan betina produktif. Hal ini menyebabkan kekurangan bibit pada daerah sumber ternak. Oleh karena itu, diduga bahwa perilaku pengambilan keputusan “ya dan tidak” mengambil keputusan menjual ternak sapi bali betina produktif berkaitan dengan jumlah populasi ternak sapi betina produktif.

Tabel 5. Hubungan antara Pengambilan Keputusan dan Jumlah Populasi Ternak Sapi Betina Produktif

Jumlah populasi ternak sapi betina produkti	Pengambilan Keputusan					
	Ya		Tidak		Total	
	Jumlah Responden	Persen (%)	Jumlah Responden	Persen (%)	Jumlah Responden	Persen (%)
1	2	3	4	5	6	7
1-5	87	43,5	35	17,5	122	61
≥5	54	27,0	24	12,0	78	39
Total	141	70,5*)	59	29,5*)	200	100

Sumber : Data Primer 2019 (diolah).

Hasil analisis memperlihatkan bahwa 61% peternak sapi di Kabupaten Kupang akan mengambil keputusan untuk menjual ternak sapi betina jika jumlah populasi ternak sapi betina produktif kurang dari 1-5 ekor sedangkan 39% akan menjual ternak sapi betina jika jumlah populasi ternak sapi betina produktif diatas 5 ekor. Dari 70,5% peternak yang menjawab “ya”, 43,5% akan menjual ternak sapi betinanya jika menjual ternak sapi betina jika jumlah populasi ternak sapi betina produktif kurang dari 1-5 ekor dan 27% jika menjual ternak sapi betina jika jumlah populasi ternak sapi betina produktif diatas 5 ekor. Sementara itu dari 29,5% peternak yang menjawab “tidak”, 17,5% jika jumlah menjual ternak sapi betina jika jumlah populasi ternak sapi betina produktif kurang dari 1-5 ekor dan 12% jika diatas 5 ekor.

Dari gambaran diatas terlihat bahwa peternak sapi di Kabupaten Kupang mengambil keputusan untuk menjual ternak sapi bali betina produktif dengan jumlah populasi ternak sapi betina produktif 1-5 ekor ternak yaitu sebanyak 43,5% atau 87 orang peternak membuat keputusan ya untuk menjual ternak sapi bali betina produktif dengan alasan kebutuhan rumah tangga yang

mendesak dan gangguan kesehatan ternak. 17,5% atau 35 orang peternak membuat keputusan tidak untuk menjual pada jumlah tersebut dengan alasan peternak memiliki pekerjaan lain yakni wirausaha dan Pegawai Negeri Sipil.

Peternak yang mengambil keputusan untuk menjual sapi bali betina produktif dengan jumlah populasi ternak sapi betina produktif ≥5 yaitu 27% atau 54 orang peternak membuat keputusan ya untuk menjual pada jumlah populasi tersebut, dengan alasan kebutuhan yang mendesak dalam jumlah kebutuhan yang besar ≥ 5 ekor ternak sapi betina produktif sebanyak 12% atau 24 orang peternak membuat keputusan tidak untuk menjual pada jumlah tersebut, dengan alasan peternak menjual hasil pertanian dan usaha-usaha lainnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa peternak masih mempunyai mata pencaharian lain. Oleh karena itu tidak semua peternak menjual sapi bali betina produktif yang dimilikinya.

Hasil Analisis Regresi Logistik

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan (ya dan tidak) menjual sapi bali betina produktif antara lain: kebutuhan keluarga (X_1), harga ternak sapi betina produktif (X_2), jumlah populasi ternak jantan (X_3), jumlah

populasi ternak sapi betina produktif (X_4). Variabel peternak dalam hal pengambilan keputusan menjual sapi bali betina produktif adalah (1)

memutuskan “ya” untuk menjual sapi bali betina produktif dan (0) memutuskan “tidak” untuk menjual sapi bali betina produktif.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Regresi Logistik

			Score	Df	Sig.	Odds Ratio
Step 0	Variables	X1	-.057	1	.882	.945
		X2	.252	1	.472	1.287
		X3	1.154	1	.094	3.171
		X4	.100	1	.753	1.105
	Overall Statistics		-.871	4	.000	.418

Sumber: Data primer. 2019 (diolah)

Jumlah populasi ternak sapi jantan sangat mempengaruhi peternak dalam mengambil keputusan untuk menjual ternak sapi bali betina produktif karena ternak sapi jantan dipelihara dengan tujuan khusus yaitu sebagai ternak antar pulau dengan harga jual yang tinggi. Hal ini menyebabkan peternak akan menjual ternak sapi bali betina produktif agar menekan keadaan kekurangan pakan untuk ternak sapi jantan. Nilai P pada variabel jumlah populasi ternak sapi jantan sebesar $0,094 < \alpha = 0,10$ sehingga dapat dikatakan bahwa variabel jumlah populasi sapi jantan berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan dalam menjual ternak sapi bali betina produktif.

Secara statistik, nilai *odds ratio* variabel jumlah populasi ternak sapi jantan adalah 3.171. Hal ini menunjukkan bahwa peluang peternak untuk mengambil keputusan ya dalam menjual ternak sapi bali betina produktif adalah 3,171 kali lebih besar dari peternak yang tidak menjual. Dengan kata lain peternak yang memiliki jumlah populasi ternak sapi jantan yang banyak lebih mudah memutuskan ya untuk menjual ternak sapi betina produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Witdiati (2014) yang menyatakan bahwa, jumlah populasi sapi akan mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan. Semakin banyak jumlah populasi sapi jantan maka peternak leluasa mengambil keputusan untuk menjual ternak sapi betina dalam memenuhi kebutuhannya.

Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan

Faktor yang secara statistik berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan dalam menjual sapi bali betina produktif yakni jumlah populasi ternak jantan (X_3) dan faktor yang tidak berpengaruh nyata terhadap pengambil keputusan penjualan sapi bali betina produktif yakni: kebutuhan keluarga (X_1), harga ternak sapi betina produktif (X_2), dan jumlah populasi ternak sapi betina produktif (X_4) dapat diuraikan sebagai berikut:

Faktor Jumlah Populasi Ternak Sapi Jantan

Jumlah populasi ternak sapi jantan sangat mempengaruhi peternak dalam mengambil keputusan untuk menjual ternak sapi bali betina produktif karena ternak sapi jantan dipelihara dengan tujuan khusus yaitu sebagai ternak antar pulau dengan harga jual yang tinggi. Hal ini menyebabkan peternak akan menjual ternak sapi bali betina produktif agar menekan keadaan kekurangan pakan untuk ternak sapi jantan. Nilai P pada variabel jumlah populasi ternak sapi jantan sebesar $0,094 < \alpha = 0,10$ sehingga dapat dikatakan bahwa variabel jumlah populasi sapi jantan berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan dalam menjual ternak sapi bali betina produktif.

Secara statistik, nilai *odds ratio* variabel jumlah populasi ternak sapi jantan adalah 3.171. Hal ini menunjukkan bahwa peluang peternak untuk mengambil keputusan ya dalam menjual ternak sapi bali betina produktif adalah 3,171 kali lebih besar dari peternak yang tidak menjual. Dengan kata lain peternak yang memiliki jumlah populasi ternak sapi jantan yang banyak lebih mudah memutuskan ya untuk menjual ternak sapi betina produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Witdiati (2014) yang menyatakan bahwa, jumlah populasi sapi akan mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan. Semakin banyak jumlah populasi sapi jantan maka peternak leluasa mengambil keputusan untuk menjual ternak sapi betina dalam memenuhi kebutuhannya.

Faktor Kebutuhan Keluarga

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai P variabel kebutuhan keluarga sebesar 0.882 lebih besar dari $\alpha = 0,10$ ($P < \alpha 0,10$). Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik variabel kebutuhan keluarga berpengaruh tidak nyata terhadap pengambilan keputusan dalam menjual ternak sapi bali betina produktif.

Perhitungan nilai *odds ratio* dari variabel kebutuhan keluarga sebesar 0,945. Hal ini menandakan bahwa peluang peternak yang

memiliki kebutuhan keluarga yang mendesak 0,945 kali lebih besar dalam mengambil keputusan ya untuk menjual ternak sapi bali betina produktif dibandingkan dengan peternak yang tidak mengalami keadaan seperti tersebut.

Keadaan terdesak dimaksud seperti, biaya anak sekolah, biaya rumah sakit, dan lainnya. Atau dengan kata lain, semakin tinggi kebutuhan keluarga maka peternak cenderung untuk mengambil keputusan ya dalam menjual ternak sapi bali betina produktif. Hasil ini sama dengan pendapat Suryana (2008) yang menyatakan bahwa, kebutuhan keluarga merupakan kebutuhan pokok yang mendasar bagi setiap individu. Selain itu peternak semakin tingginya kebutuhan keluarga, maka peternak mempunyai keberanian untuk mengambil resiko dalam menjual ternak sapi.

Faktor Harga Ternak Sapi Betina Produktif

Hasil analisis menunjukkan bahwa harga sapi betina produktif berpengaruh tidak nyata terhadap pengambilan keputusan dalam menjual sapi betina produktif ($P=0.472 > \alpha = 0,10$). Berdasarkan *output* hasil olahan nilai *odds ratio* 1,287. Hal ini menandakan bahwa peluang peternak untuk menjual ternak sapi betina produktif adalah 1,287 kali lebih besar ketika harga ternak sapi betina produktif mengalami peningkatan atau ketika ternak tersebut tidak mengalami gangguan kesehatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hartoyo (2005), bahwa salah satu faktor yang menyebabkan seorang peternak berbeda dalam hal menerima mengambil keputusan adalah tinggi rendahnya harga ternak sapi yang sangat dinamis.

$$\text{Logit} (P_i) = -0.871 - 0.57X_1 + 0,252X_2 + 1.154X_3 + 0.100X_4.$$

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan peternak menjual sapi bali betina produktif yakni jumlah populasi

Faktor Jumlah Populasi Ternak Sapi Betina Produktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor jumlah populasi ternak sapi betina produktif berpengaruh tidak nyata terhadap pengambilan keputusan responden untuk menjual ternak sapi betina produktif ($P=0,753 > \alpha 0,10$). Selanjutnya hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *odds ratio* variabel jumlah populasi ternak sapi betina produktif adalah 1,105. Hal ini berarti bahwa peluang peternak untuk mengambil keputusan dalam menjual ternak sapi betina produktif 1,105 kali lebih besar ketika ternak sapi betina produktif tersebut mengalami cacat atau jumlah populasi ternak sapi betina meningkat. Peternak lebih cenderung untuk memelihara ternak sapi jantan karena memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Hasil yang diperoleh ini sama dengan pendapat Krova *et al* (2018) bahwa peningkatan jumlah ini sejalan dengan meningkatnya populasi sapi bali termasuk betina produktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen dan kelembagaan baik yang melibatkan berbagai pihak di atas belum berperan maksimal dalam pengendalian pemotongan betina produktif.

Hasil analisis terdapat nilai Uji Wald hasil pengujian signifikansi masing-masing variabel prediktor, maka sesuai dengan kaidah pengambilan keputusan ada satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel independen, yaitu jumlah populasi ternak sapi jantan (X_3). Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dibentuk persamaan Regresi yang dapat dilihat sebagai berikut.

ternak sapi jantan. Tiga faktor lainnya yang berpengaruh tidak nyata adalah kebutuhan keluarga, harga ternak sapi betina produktif, dan jumlah populasi ternak sapi betina produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS NTT, 2017. Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka. Biro Pusat Statistik Provinsi NTT, Kupang.
- Hartoyo. 2005. Struktur pendapatan penjual dan jagal sapi di Kotamadya Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Hosmer. D. W. dan Lemeshow. S. 1989. *Applied Logistik Regression*. New York: John Wiley & Sons. (Journal of Statistical Computation).
- Krova, Sogen, dan Y. Luruk. 2018. Alternatif kebijakan pengendalian pemotongan sapi bali betina produktif di Timor Barat. Jurnal ilmu dan teknologi peternakan tropis. September 2018, 5(3):50-59.
- Liu. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas (ROA)*. Skripsi. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Suryana. 2008. Pengembangan usaha ternak sapi potong berorientasi agribisnis dengan pola

kemitraan. Jurnal Litbang Pertanian, 28(1) : 29-37.

Widiati R. 2014. Membangun industry peternakan sapi potong rakyat dalam mendukung kecukupan daging sapi. Jurnal Peternakan Indonesia 15:26-34.